

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di Pondok Pesantren *Dārut Tauḥīd* Bandung meneliti tentang Akhlak Plus Wirausaha yang beralamat di Jl. Geger Kalong Girang No. 30 D Kota Bandung. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Pondok Pesantren *Dārut Tauḥīd* Bandung ini merupakan pondok pesantren yang terkenal di kota Bandung. Banyak mahasiswa dan mahasiswi yang daftar ke pondok pesantren *Dārut Tauḥīd* untuk mengikuti program-program di pondok pesantren *Dārut Tauḥīd* Bandung. Di pondok pesantren *Dārut Tauḥīd* Bandung ini banyak lembaga-lembaga nya dan banyak program-programnya, yaitu ada lembaga *Dārul Qalbiyah*, *Dārut Tarbiyah*. Di *Dārut Tarbiyah* ada program Pesantren masa keemasan spesial untuk ayah dan bunda dan ada program Akhlak Plus Wirausaha. Saya meneliti di pondok pesantren *Dārut Tauḥīd* Bandung tentang Akhlak Plus Wirausaha yang ada di lembaga *Dārut Tarbiyah*. Saya tertarik meneliti program ini, karena dalam program Akhlak Plus Wirausaha santrinya menjalankan Akhlaq Plus Wirausaha selama 4 Bulan *muqīm* di asrama. Akhlak Plus Wirausaha ini merupakan lembaga yang bagus untuk menjadikan siswa menjadi akhlak yang baik dan menjadikan siswa untuk berwirausaha sebagai *entrepreneurship*.

Akhlaq Plus Wirausaha ini disamping melaksanakan kegiatan Belajar Mengajar juga ada praktiknya yaitu praktek *khidmah* dan praktek *ikhtiyār* dimana Praktek *ikhtiyār* itu untuk santri di latih mencari uang untuk menafkahi kelompoknya masing-masing. Sedangkan praktek *khidmah* yaitu praktek sebagai ibu rumah tangga harus melaksanakan tugas-tugas ibu rumah tangga dari bangun tidur sampai malam.

Akhlak Plus Wirausaha ini memberikan pendidikan *life skill* berupa keterampilan memasak, keterampilan membuat usaha dengan cara *online* dan mengembangkan minat dan bakat santri Akhlak Plus Wirausaha.

Peneliti dalam penelitian kualitatif ada bersama subjek (bukan objek) yang diteliti. Karena peneliti adalah instrumen utama penelitian. Ia tidak dapat digantikan oleh angket dan tes. Selama penelitian berlangsung, ia hadir dalam latar penelitian untuk mengamati, ikut serta melakukan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian (Putra & Santi, 2012, hlm. 22).

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subjek informan ialah pihak-pihak bertanggung jawab serta menguasai dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauhīd* Bandung yaitu diantaranya kepala Pembina Akhlak Plus Wirausaha, Wakil pembina Akhlak Plus Wirausaha, staf guru pengajar santri Akhlak Plus Wirausaha, Sekretaris Akhlak Plus Wirausaha, dan segenap santri Akhlak Plus Wirausaha. Penelitian ini mengambil sampel santri Akhlak Plus Wirausaha. Sedangkan yang menjadi subjek sosialnya ialah kegiatan pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauhīd* Bandung.

B. Desain Penelitian

Desain adalah suatu proses antisipasi agar kondisi sesuatu dapat terkendali. Desain penelitian adalah suatu cek biru (*blue print*) dalam hal bagaimana data dikumpulkan, diukur, dan dianalisis. Melalui desain inilah peneliti dapat mengkaji alokasi sumber daya yang dibutuhkan (Umar, 2008, hlm. 6).

Desain penelitian adalah suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan-hubungan antarvariabel secara komprehensif, sedemikian rupa agar hasil risetnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan riset. Rencana tersebut mencakup hal-hal yang akan dilakukan periset, mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai pada analisis akhir (Umar, 2008, hlm. 6).

Praktik penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dengan baik, apabila sesuai dengan prosedur yang sesuai dengan penelitian kualitatif. Dalam merencanakan

suatu penelitian, penting adanya suatu rancangan desain penelitian agar peneliti berjalan sesuai arah sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam merancang desain penelitian, maka terlebih dahulu disusun prosedur penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, data yang di perlukan ialah tentang pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung.

Tahap persiapan dilakukan dengan mengunjungi yayasan *Dārut Tauḥīd* Bandung terlebih dahulu untuk meminta izin untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren *Dārut Tauḥīd* Bandung. Setelah itu langsung ke *Dārut Tarbiyah* karena di *Dārut Tarbiyah* banyak program-program seperti *Dāruḥ Qolbiyah* selama satu bulan, pesantren masa keemasan, pesantren mahasiswa dan program santri *muqīm* Akhlak Plus Wirausaha selama empat bulan dilaksanakannya. Dan saya sebagai yang mau penelitian Akhlak Plus Wirausaha jadi meminta izin terlebih dahulu ke *Dārut Tarbiyah* untuk mengadakan penelitian di sana. Di sini peneliti mengadakan penelitian ke pondok pesantren *Dārut Tauḥīd* Bandung dalam program santri *muqīm* Akhlak Plus Wirausaha untuk mengetahui proses pembelajaran kewirausahaan di program santri *muqīm* Akhlak Plus Wirausaha. Selanjutnya melakukan observasi lapangan pada proses kegiatan-kegiatan santri *muqīm* Akhlak Plus Wirausaha angkatan ke 24. Setelah data terhimpun dari pra penelitian, kemudian dijadikan topik penelitian. Selanjutnya peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian, berupa instrumen, alat dokumentasi, dan menyangkut persoalan etika penelitian

Pada pelaksanaan lapangan, terlebih dahulu peneliti menghubungi kepala *Dārut Tarbiyah* yaitu yang bernama ka Andi , kepala bagian operasional yaitu bapak Dadang Subagja, sekretariat yaitu teh Zijah , di sertakan dengan surat dan proposal untuk di wawancara. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data tentang pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung.

Selain melalui wawancara, pengumpulan data pun didapatkan dari observasi pelaksanaan kegiatan santri *muqīm* Akhlak Plus Wirausaha yang ada pondok pesantren *Dārut Tauḥīd* Bandung yang di Program pesantren yaitu di *Dārut*

Tarbiyah. Untuk melengkapi data, peneliti menggunakan studi dokumen dari dokumen-dokumen yang di dapatkan dari program santri *muqīm* Akhlak Plus Wirausaha. Selanjutnya pada tahap pelaporan, data yang sudah terkumpul di analisis dan di buat laporan berupa skripsi.

Pengertian-pengertian desain penelitian diatas walaupun berbeda dalam hal rinciannya, tetapi secara bersama-sama, pengertian itu memberikan ikhwal inti dari desain penelitian, yaitu sebagai berikut: Desain merupakan rencana untuk memilih sumber-sumber daya dan data yang akan dipakai untuk diolah dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, Desain merupakan kerangka kerja untuk merinci hubungan-hubungan antara variabel yang terkait dalam kajian tersebut, Desain juga merupakan metode, yaitu cetak biru yang berupa-rupa prosedur-prosedur secara garis besar mulai dari hipotesis sampai kepada analisis data.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakni bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2012, hlm.9) Aksioma atau pandangan dasar pada penelitian kualitatif meliputi aksioma tentang realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai. Berikut diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Tabel Metode Kualitatif

Aksioma Dasar	Metode Kualitatif
Sifat Realitas	Ganda, <i>holistic</i> , dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman.
Hubungan peneliti dengan yang di teliti	Interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna
Hubungan Variable	Timbal balik atau interaktif
Kemungkinan generalisasi	<i>Tranferability</i> (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Terikat nilai-nilai yang di bawa penelitindan sumber data.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2012, hlm.9).

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda antara lain seperti berikut: Penelitian memaknai apa yang diteliti dengan persepsi-persepsi subjektif untuk menghadirkan konteks yang menjelaskan suatu fenomena. Tujuan penelitian adalah mengembangkan konsep-konsep yang dapat menjelaskan makna suatu fenomena. Tidak dilakukan pengujian hipotesis, karena konteks atau lingkungan sosial menentukan bagaimana data dikumpulkan. Konsep pengetahuan

dalam bentuk tema, motif, taksonomi dan generalisasi bukan operasionalisasi variabel (Boy, 2008, hlm. 6).

Generalisasi tidak dilakukan mengacu pada kaidah probabilitas, tetapi melalui ekstraksi kenyataan dari data yang ditemukan di lapangan dan menyajikannya dalam gambaran yang koheren dan konsisten (Boy, 2008, hlm. 6).

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif merupakan klasifikasi pertama yang sering ditemui dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dalam hal ini, para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis (Zulianti, 2014, hal. 66).

Menurut Zulianti (2014, hal. 66) ada langkah-langkah penting yang harus ditempuh ketika menggunakan metode deskriptif, yaitu: Mengidentifikasi adanya permasalahan yang sulit untuk di pecahkan melalui metode deskriptif. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan. Menentukan kerangka berpikir. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam hal ini menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan instrumen pengumpulan data, dan menganalisis data. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan dan membuat laporan penelitian.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data di lapangan dengan menguraikan hingga menganalisa berdasarkan fakta-fakta di lapangan.

Agar memperoleh suatu gambaran mengenai realita Pembelajaran Kewirausahaan Pada Santri *Dārut Tauhīd* Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi deskriptif.

D. Definisi Operasional

Kata ilmu berasal dari bahasa arab “*al-‘ilm*” yang merupakan lawan dari kata “*al-jahl*” (kebodohan), yaitu mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan pengetahuan yang pasti. Bagi orang Indonesia, yang umumnya telah dipengaruhi rasa bahasa Arab, kata ‘ilmu’ juga dapat berarti pengetahuan (*knowledge*), sehingga ditemukan istilah ilmu alam, ilmu kimia, ilmu pendidikan, dan sebagainya. Sedang secara istilah, ilmu adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek-objek yang empiris (Budiyanto, 2013, hlm. 1).

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dengan memberinya awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, mengandung arti ‘perbuatan’ (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu ‘*paedagogie*’, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan ‘*education*’ yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan ‘*tarbiyah*’ yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2008, hlm. 13).

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’līm*” dengan kata kerjanya “*‘allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’līm*” sedangkan “pendidikan

Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islāmiyah*” (Daradjat, 2012, hlm. 25).

Kata Islam berarti penyerahan diri dan kepatuhan. Kemudian secara istilah, kata Islam ini digunakan sebagai nama agama dan tatanan kehidupan yang di bawa oleh Nabī Muhammad Saw. Melalui wahyu dari Allah Swt. yang termuat dalam *al-Qurān* dan *al-Ḥadīṣ* (Budiyanto, 2013, hlm. 8).

Ilmu pendidikan Islam sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatannya. Ilmu pendidikan Islam khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses *Ikhtiyār* yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kepada kearah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya (Soleha & Rada, 2011, hlm. 8).

Bentuk lembaga pendidikan Islam apapun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan lembaga lainnya tidak terjadi semacam tumpang tindih (Mujib & Jusuf, 2008, hlm. 223).

Kata dasar “Pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik dikelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Arifin, 2012, hlm. 10).

Jadi yang dimaksud Arifin tentang pembelajaran yaitu proses belajar di kelas maupun di luar kelas yang didik oleh seorang pendidik. Pembelajaran itu sendiri untuk mendidik siswa supaya siswa bisa mandiri dan mempunyai wawasan yang diperoleh dari gurunya. Siswa di latih untuk belajar dengan sungguh-sungguh supaya siswa pintar, cerdas, kreatif, inovatif.

Kewirausahaan adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup (Usaha). Kewirausahaan merupakan ilmu yang memiliki obyek kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Dalam bidang tertentu seperti perdagangan dan jasa, kewirausahaan dijadikan kompetensi inti guna meningkatkan kemampuan bersaing, perubahan, inovasi, pertumbuhan dan daya tahan usaha, perusahaan. Kewirausahaan dapat digunakan untuk kiat bisnis jangka pendek dan jangka panjang sebagai kiat kehidupan secara umum (Kristanto, 2009, hlm. 1).

Jadi kewirausahaan yaitu mencari pengalaman-pengalaman di bidang usaha. Kewirausahaan itu mampu bersaing dengan orang lain kita harus mempunyai kreatifitas-kreatifitas yang bisa dikembangkan oleh kita sendiri dan dipasarkan ke beberapa daerah supaya kita bisa bersaing dengan orang lain . kewirausahaan itu harus pandai, kreatif, inovatif, supaya produk yang telah kita bikin bisa dipasarkan ke beberapa negara.

Pondok pesantren pada dasarnya tidak menggunakan pembatasan umur maupun jangka waktu pendidikan. Sesuai dengan pengertian harfiah salah satu *ḥadīṣ* “*Uṭlubul’ilma, minal mahdi’ ilalahdi*” (Tuntutlah ilmu, sejak dari buaian sampai ke liang lahat), maka pendidikan pesantren itu sesungguhnya adalah merupakan pendidikan seumur hidup, atau “*life long education*”. Seluruh anggota masyarakat boleh menjadi santri. Santri boleh belajar di pesantren sampai kapan saja, ber-*muqīm* di situ untuk selamanya jika ia mengkhendaki. Atau sewaktu-waktu pindah untuk mencari guru di pesantren lain atau pulang ke tempat asal bila telah merasa cukup dan mampu mengembangkan diri sendiri. Sekalipun

demikian, prinsip tersebut di kemudian hari tidak mutlak berlaku sepenuhnya (Prasojo, 1974, hlm. 13).

Jadi Pondok pesantren yaitu belajar di pesantren sampai kapan saja. Tapi suatu saat setelah santri nya sudah beberapa tahun pesantren dan menuntut ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya sewaktu-waktu santri bisa pindah untuk mencari jati dirinya, untuk mengembangkan dirinya dan mencari guru di pesantren lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang di teliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melakukan evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2012, hlm. 222).

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya (Sugiono, 2012, hlm. 223).

Sama halnya dengan pernyataan diatas, bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti.

Untuk itu perlu dikemukakan siapa yang akan menjadi instrumen penelitian, atau mungkin setelah permasalahannya dan fokus jelas peneliti akan menggunakan instrument (Sugiyono, 2012, hlm. 292).

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya (Moleong, 2011, hlm. 168).

Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak baik atau *idiosinkratik* (Moleong, 2011, hlm. 169).

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menempuh cara yang berbeda. Karena instrumen utamanya adalah manusia, yaitu si peneliti yang diperiksa keabsahannya bukanlah keabsahan instrumen, tetapi keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif digunakan empat kriteria, yaitu kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian, yang cara pengujiannya berbeda dengan penelitian kuantitatif (Putra & Santi, 2012, hlm. 33).

Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti untuk mendalami apa yang telah didapatkannya. Bertambahnya waktu di lapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat perincian pengamatannya (Putra & Santi, 2012, hlm. 34).

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari (Sugiyono, 2012, hlm. 34).

2. Peningkatan ketekunan pengamatan

Peningkatan ketekunan dimaksudkan agar si peneliti menjalankan prinsip “ sempit dan dalam” yang memungkinkannya untuk lebih fokus menemukan konteks yang sesungguhnya dan relevansi dari apa yang telah di ketahuinya. Jika perpanjangan pengamatan memberi peluang untuk melihat lebih luas dan membersihkan biar si peneliti, maka ketekunan dapat menggali lebih dalam lagi (Putra & Santi ,2012, hlm. 34).

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2012, hlm. 272).

Ketekunan pengamatan merupakan teknik yang mengharuskan peneliti mencaritemukan kedalaman. Karena itu prinsip sempit dan dalam mesti diterapkan disini. Peneliti diharuskan untuk lebih fokus, melakukan pengamatan lebih rinci, terus-menerus atau berkesinambungan sampai menemuka penjelasan yang mendalam terhadap gejala atau fenomena yang sangat menarik dan menonjol (Putra, 2011, hlm. 173).

3. Triangulasi

Triangulasi itu setara dengan “cek dan ricek” yaitu pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu. Triangulasi sumber berarti mencari sumber-sumber lain di samping sumber yang telah kita dapatkan. Untuk mengetahui keteladanan guru, peneliti bisa melakukan wawancara dengan banyak guru, banyak siswa, kepala sekolah, bahkan penjaga sekolah. Prinsipnya lebih banyak sumber, lebih baik. Untuk mendapatkan informasi tentang keteladanan guru, peneliti dapat menggunakan wawancara dan pengamatan. Triangulasi waktu bisa berarti melakukan pengamatan dan wawancara dalam waktu yang berbeda, misalnya pagi, siang, sore, dan malam, atau waktu orang itu sendiri, berdua, dan di keramaian (Putra & Santi, 2012, hlm. 34).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiono, 2012, hlm. 273).

Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah *cek* dan *ricek* yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Beragam teknik berarti penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya memang benar. Cara yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen.

Beragam waktu berarti memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore, atau malam. Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika ia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara di depan publik tentang topik yang sama (Putra, 2011, hlm. 189).

a. Triangulasi Sumber

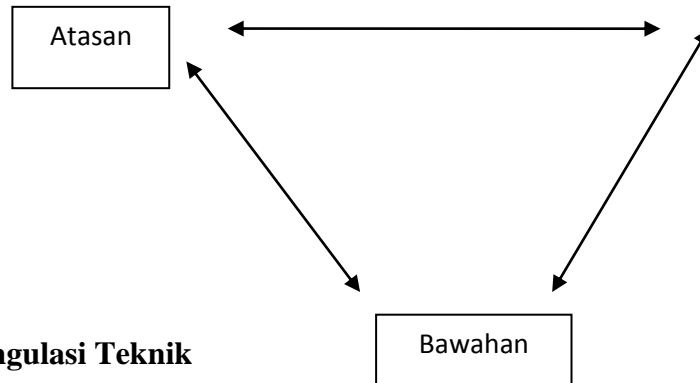
Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasamanya. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorikan, dan pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2012, hlm. 274).

Skema 3.1

Trianggulasi Sumber Data



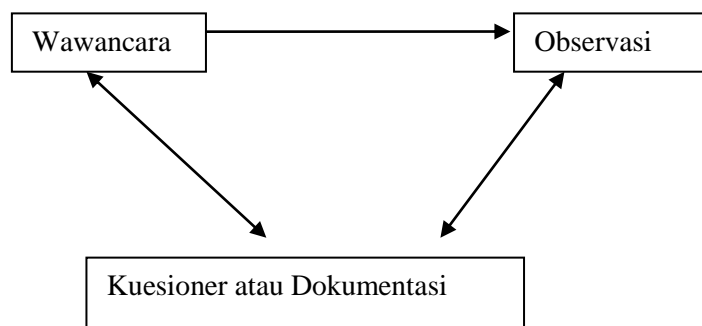
Teman



b. Triangulasi Teknik

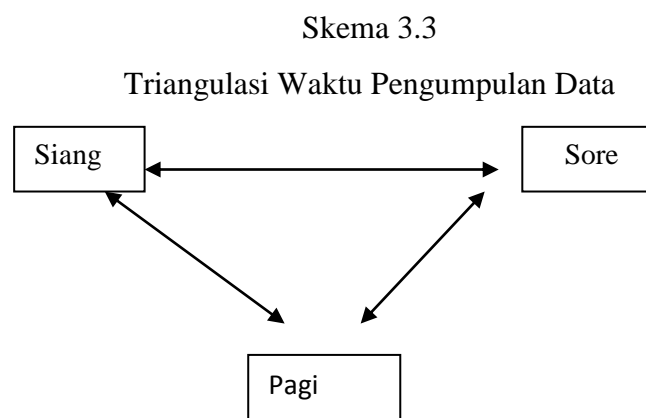
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangannya berbeda-beda (Sugiyono, 2012, hlm. 274).

Skema 3.2
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih *valid* sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2012, hlm. 274).



4. Pengecekan teman sejawat

Pengecekan teman sejawat adalah upaya peneliti untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat yang tidak ikut serta meneliti. Peneliti memaparkan hasil temuannya (biasanya yang belum selesai), kemudian meminta kritik dan masukan. Bukan saja terkait hasil, juga metodologi. Ini cara untuk menjaga konsistensi dan kejujuran (Putra & Santi, 2012, hlm. 34).

Dalam penelitian kualitatif pengecekan atau diskusi dengan teman sejawat ini penting dilakukan justru karena instrumen penelitiannya adalah peneliti

sendiri. Ini untuk menjaga supaya peneliti terhindar dari bias dan distorsi pribadi. Yang masuk dalam kategori teman sejawat adalah sesama peneliti jika penelitiannya dilakukan dalam kelompok, atau orang-orang yang memahami fokus penelitian dan metodologi kualitatif. Tentu saja teman sejawat itu tidak mesti orang yang satu paradigma, satu guru, satu ilmu dengan kita. Ada baiknya teman sejawat itu adalah orang yang berpengalaman dalam fokus penelitian agar ia dapat memberi masukan dan kritik agar penelitian itu memberikan hasil yang bermutu (Putra, 2011, hlm. 194).

5. Pengecekan anggota

Pengecekan anggota biasanya saling cek dan ricek diantara para peneliti yang terlibat dalam proses penelitian. Ini dilakukan agar semua peneliti saling menyadari berbagai hal yang perlu diperbaiki dan diperdalam (Putra & Santi, 2012, hlm. 34-35).

Pengecekan anggota merupakan upaya untuk memeriksa apakah peneliti telah berhasil mengungkap EMIK, karena itu peneliti melakukan pengecekan kepada orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Pengecekan anggota paling baik dilakukan secara bertahap, tidak di akhir penelitian. Pengecekan dapat dilakukan secara formal atau informal. Jika digunakan cara formal peneliti memberi kesempatan pada mereka untuk membaca catatan lapangan dan kesimpulan sementara. Jika yang digunakan cara informal peneliti melakukan perbincangan informal dengan mereka dan mendiskusikan temua-temuan penting dan mengecek istilah-istilah kunci yang mereka gunakan (Putra, 2011, hlm. 200).

6. Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif adalah mencari temuan kasus-kasus negatif yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan apa yang sudah ditemukan (Putra & Santi, 2012, hlm. 35).

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu (Sugiyono, 2012, hlm. 275).

Analisis kasus negatif adalah upaya untuk mencari kasus yang tidak sama atau tidak sejalan bahkan bertentangan dengan arus utama informasi sebagai pembanding. Dalam penelitian kualitatif ini merupakan teknik yang sangat berguna karena memberi kesadaran pada peneliti untuk tidak sembarangan membuat kesimpulan (Putra, 2011, hlm. 193).

7. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial adalah penggunaan berbagai peralatan seperti perekam suara ataupun perekam gambar untuk melengkapi catatan tertulis. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diusahakan ada foto-foto dan rekaman gambar bergerak atau film atau video (Putra & Santi, 2012, hlm. 35).

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2012, hlm. 275).

Kecukupan referensi mengacu ke ketersediaan pendukung untuk membuktikan data yang telah dikumpulkan peneliti menggunakan perekam suara, perekam gambar (*handy cam*), kamera foto (Putra, 2011, hlm. 201).

Alat pendukung atau alat bantu ini penting artinya untuk pengecekan anggota, membantu peneliti membuat laporan yang lengkap, dan bukti kepada pihak lain bahwa penelitian memang telah dilakukan. Kesemuanya merupakan bukti-bukti fisik yang bisa dilihat oleh siapa pun (Putra, 2011, hlm. 202).

8. Mengadakan *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data

yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2012, hlm. 276).

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 137) Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

1. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2010, hlm. 137).

Wawancara adalah pengadministrasian angket secara lisan dan langsung terhadap masing-masing anggota sample. Apabila wawancara dengan baik, ini dapat menghasilkan data yang mendalam yang tidak mungkin didapat dengan angket, pewawancara bisa menanyakan lagi untuk jawaban-jawaban yang tidak jelas atau kurang lengkap. Akan tetapi, wawancara memerlukan banyak biaya dan

waktu meskipun biasanya hanya melibatkan sample yang lebih kecil (Sugiyono, 2012, hlm. 158).

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010, hlm.72).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. maksud diadakannya wawancara mengonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 127).

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010, hlm. 145).

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 145) Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (Observasi berperan serta) dan *non-participant*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat

yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas (Sugiyono,2010, hlm.64).

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar asalkan sesuai dengan tema penelitian, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 93).

Menurut Satori & Aan (2011, hlm. 107) menjelaskan perlunya observasi dalam penelitian kualitatif, yaitu: Perilaku responden secara alami sesungguhnya adalah manifestasi kode dan aturan dalam suatu budaya, bukan sekedar rutinitas kultural. Ini cenderung dianggap biasa-biasa saja terutama oleh anggota masyarakatnya sendiri. Mereka baru sadar akan kode dan aturan itu manakala dihadapkan pada peneliti dari luar budayanya sendiri. Tugas peneliti kualitatif adalah mengesplisitkan aturan dan kode itu sesuai dengan konteks keterjadian tingkah laku dalam persepsi emik para responden. Budaya adalah pengetahuan dan pengalaman kolektif para anggotanya. Untuk berfungsi maksimal dalam suatu budaya, setiap anggota masyarakat harus mempraktekkan utinitas budayanya sesuai dengan aturan-aturan tadi.

Manfaat Observasi yaitu peneliti sengaja memilih observasi karena sangat bermanfaat secara signifikan terhadap pemecahan masalah penelitian atau sesuai dengan tujuan penelitian. Data diperoleh berkat adanya peneliti dilapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung.

Menurut Satori & Aan (2011, hlm.111) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya

tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

Peneliti dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dan dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan suasana situasi sosial, dengan berada secara pribadi dalam lapangan peneliti mempunyai kesempatan mengumpulkan data yang kaya, yang dapat di jadinya dasar untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih terinci dan lebih cermat (Satori & Aan, 2011, hlm. 111).

Ada enam klasifikasi dari metode observasi: Observasi Partisipan dan nonpartisipan, penentuannya tergantung pada apa yang dikehendaki oleh peneliti untuk ambil bagian dari situasi yang sedang dipelajarinya. Kentara (*Obstrusive*) dan tidak kentara (*unobstrusive*) melalui penelusuran fisik, tergantung pada apakah subjek yang dipelajari bisa mendeteksi observasi atau tidak jika menggunakan salah satu cara tersebut. Observasi dalam setting alami atau buatan (*contrived*), setting alami biasanya digunakan untuk mengobservasi kapan dan di mana perilaku tertentu dari subjek (Satori & Aan, 2011, hlm. 113).

Observasi buatan dilakukan dalam rangka meningkatkan perilaku tertentu dari subjek. Dalam jenis ini, para pelaku yang akan diamati dalam pengamatan diseleksi dan kondisi-kondisi yang dalam ruang atau tempat kegiatan pelaku diamati dan dikendalikan oleh si peneliti. Observasi tersamar dan tak tersamar, tergantung apakah subjek yang di observasi sadar bahwa mereka sedang diteliti atau tidak. Observasi terstruktur dan tak terstruktur, yang mengacu pada panduan atau satu daftar ceklis yang digunakan untuk mengamati aspek perilaku yang sedang dicatat. Dan Observasi langsung (*direct*) dan tak langsung (*indirect*), tergantung pada perilaku yang diobservasi apakah sedang terjadi atau telah terjadi (Satori & Aan, 2011, hlm. 113).

Menurut Basrowi & Suwandi (2008, hlm.99) macam-macam observasi yaitu sebagai berikut:

a. Observasi Terbuka

Observasi Terbuka dapat dimulai dengan suatu kepala kosong tanpa teori, sehingga pengamat berimprovisasi dalam merekam “tonggak-tonggak penting” dalam pagelaran proses sosial yang terjadi. Tujuan pengamatan terbuka ini agar pengamat mampu menggambarkan secara utuh atau mampu merekonstruksi proses yang terjadi (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 99).

Termasuk varian atau jenis pengamatan ini adalah dengan penggunaan kategori-kategori besar sasaran amatan yang secara komprehensif mencakup berbagai tindakan sosial yang terjadi (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 99).

b. Observasi Terfokus

Observasi terfokus merupakan salah satu jenis pengamatan yang secara cukup spesifik mempunyai rujukan pada rumusan masalah atau tema penelitian. Salah satu contoh kemungkinan fokus amatan adalah dimensi-dimensi dari proses sosial keagamaan, budaya, tradisi, atau fenomena sosial lainnya (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 99).

c. Observasi Terstruktur

Observasi ini ditandai dengan adanya tindakan perekaman data secara terstruktur dan rinci. Misalnya, peneliti melakukan observasi kepada sebanyak mungkin masyarakat sesuai dengan pedoman pengamatan. Format rekaman yang rinci itu akan mampu memberikan gambaran yang integral tentang berlangsungnya fenomena sosial yang terjadi (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 99).

d. Observasi Sistematis

Observasi sistematis dilakukan secara lebih sistematis. Peneliti melakukan pengkategorian kemungkinan bentuk atau jenis data amatan secara terstruktur. Lebih lanjut, berkaitan dengan pengkategorian pengamatan langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*), menurut Wilson (2002) pengkategorian pengamatan tersebut dapat diperluas sebagaimana digambarkan pada gambar berikut:

Tabel 3.2
Klasifikasi Pengamatan Langsung dan tidak Langsung



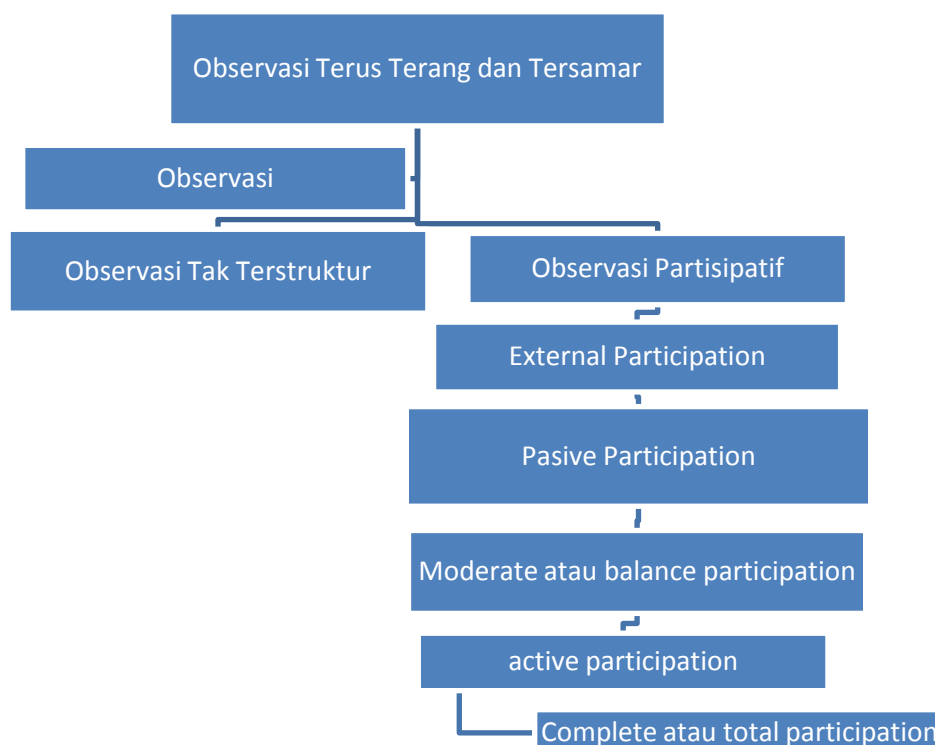
Menurut Satori & Aan, (2011, hlm.125) Menggunakan metode observasi banyak kelebihanannya, diantaranya adalah: Peneliti mengetahui kejadian sebenarnya sehingga informasinya di peroleh langsung dan hasilnya akurat. Peneliti dapat mencatat kebenaran yang sedang terjadi. Peneliti dapat memahami substansi sehingga ia dapat belajar dari pengalaman yang sulit dilupakan. Memudahkan peneliti dalam memahami perilaku yang kompleks. Bagi informan yang tidak memiliki waktu masih bisa memberikan kontribusi dengan

mengijinkan untuk diobservasi. Observasi memungkinkan pengumpulan data yang tidak mungkin dilakukan oleh teknik lain.

Dengan teknik observasi dalam penelitian kualitatif akan sangat membantu *observer* untuk mendapatkan data yang lebih akurat, holistik serta mendapatkan data yang sulit diungkapkan melalui teknik lain, mendapatkan data yang kontemporer serta memungkinkan untuk mendapatkan penemuan baru (discovery) (Satori & Aan, 2011, hlm. 125).

Tabel 3.3

Macam-Macam Teknik Observasi



Kekurangan metode observasi adalah sebagai berikut: Memakan waktu yang lama, tergantung pada kepiawaian pengamat, kalau pengamatnya kurang kualified dapat menimbulkan bias dan data bias terdistorsi, Observasi apalagi yang di kenal dan di segani bisa mempengaruhi perilaku partisipan sehingga situasinya bisa menjadi di buat-buat dan kaku. Observer yang berperan serta kurang memiliki waktu untuk membuat catatan hasil pengamatannya, dan menghasilkan data yang banyak dan kadang tidak sistematis sehingga menyulitkan peneliti untuk menganalisisnya (Satori & Aan, 2011, hlm. 126).

3. Studi Dokumen

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung di tujukan pada subjek peneliti, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data (Zulianti, 2014, hlm. 72).

Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dalam penelitian pendidikan, dokumentasi juga dibedakan menjadi dokumen primer, sekunder, dan tersier yang mempunyai keaslian dan ke autentisitasan yang berbeda-beda. Dokumen primer biasanya mempunyai nilai bobot tinggi, sekunder dibawah primer, dan tersier dibawah sekunder (Zulianti, 2014, hlm. 72).

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil wawancara atau observasi, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen terkait dengan fokus penelitian (Satori, 2010, hlm. 149).

Adapun dokumentasi yang dicari oleh peneliti, adalah : berkas-berkas yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program santri *muqīm* Akhlak Plus Wirausaha. Seperti, kurikulum pendidikan santri *muqīm* Akhlak Plus Wirausaha. kalender pendidikan, jadwal pembelajaran kegiatan belajar mengajar Akhlak Plus Wirausaha, nama-nama santri program santri *muqīm* Akhlak Plus Wirausaha, struktur organisasi yayasan *Dārut Tauhīd* Bandung, struktur organisasi *Dārut Tarbiyah*.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit –unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2010, hlm. 244).

Adapun Menurut Ahmad (2009, hlm. 145) Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya

Menurut Afifuddin dan Beni Ahmad (2009, hlm. 146) dengan demikian, analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Pekerjaan menganalisis data memerlukan pemusatana perhatian, pengerahan tenaga, dan pikiran peneliti. Selain menganaliss data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori atau menjastifikasikan adanya teori baru yang jika ada

yang ditemukan. Dalam analisis data kualitatif terdapat suatu pemrosesan satuan. Pemrosesan satuan terdiri dari tipologi satuan dan penyusunan satuan.

Analisis Data Kualitatif menurut Moleong (2011, hlm. 248), prosesnya berjalan sebagai berikut: mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya, berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum, membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, mempelajari kata-kata kunci itu.

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 245) Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang "Grounded". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2010, hlm. 245).

Analisis sebelum di lapangan yaitu penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan di gunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2010, hlm. 245).

Menurut Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 84) Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan

pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini: Menyusun rancangan penelitian adalah suatu penelitian kualitatif paling tidak berisi: Latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, kajian kepustakaan yang menghasilkan kesesuaian paradigma dengan fokus, rumusan masalah, hipotesis kerja, kesesuaian paradigma dengan teori substantif yang mengarahkan inkuiri, Pemilihan lapangan atau setting penelitian, Penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian. Rancangan pengumpulan data, rancangan analisis data, rancangan perlengkapan (yang diperlukan dalam penelitian) dan rancangan pengecekan kebenaran data. Pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif. Hipotesis kerja itu baru akan terumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki latar penelitian. cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif; pergilah dan langsung mengamati lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada dilapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya tenaga, perlu pula dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 85).

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain mengetahui siapa yang berwenang, segi lain yang perlu diperhatikan ialah persyaratan yang diperlukan, seperti surat tugas, surat izin instansi di atasnya, identitas diri, perlengkapan yang akan digunakan, dan lain sebagainya. Syarat-syarat lainnya yang perlu dimiliki oleh peneliti ialah syarat pribadi peneliti sendiri, yaitu sikap terbuka, jujur, bersahabat, simpatik, dan empatik, objektif dalam menghadapi konflik, tidak pandang bulu, berlaku adil, dan sikap-sikap positif lainnya (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 85).

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti telah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahuinya dari

orang dalam mengenai situasi dan kondisi daerah tempat penelitian akan dilakukan. Sebelum menjajaki lapangan, peneliti telah mempunyai gambaran umum tentang keadaan geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat-istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaa-kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya. maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam seperti yang di kemukakan diatas (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 86).

Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya adalah untuk mebuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis, dan teori seperti yang dipikirkan sebelumnya oleh peneliti (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 86).

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi penelitian ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau. Agar peneliti dapat memperoleh informan yang benar-benar memenuhi persyaratan, ia menyelidiki motivasinya, dan bila perlu menguji informasi yang diberikannya, apakah benar atau tidak. Perlengkapan yang harus dipersiapkan oleh peneliti antara lain mencangkup; perlengkapan fisik, surat izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, pengaturan perjalanan, terutama jika lapangan penelitian jauh letaknya, perlengkapan pribadi, dan perlengkapan pendukung yang akan digunakan dalam penelitian (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 87).

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinyu sampai datanya jenuh. Selanjutnya, aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Putra A. S., 2014, hml. 68).

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan komponen utama dalam proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang ada dalam catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu untuk dicatat secara telat dan rinci. Selanjutnya, harus segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memperoleh gambaran yang jelas serta memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses mereduksi ini berlangsung terus selama penelitian, reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian, tentang kerangka kerja konseptual, dan pada saat menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan, dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah dalam penelitiannya (Putra A. S., 2014, hlm. 69)

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang di peroleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis (Herdiansyah, 2011, hlm. 165).

Untuk memudahkan dalam menyusun laporan penelitian, maka peneliti menggunakan koding data terhadap hasil penelitian. Koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditemukan data satuannya yang berasal dari sumber mana (Putra A. S., 2014, hlm. 69).

Koding digunakan terhadap data yang telah diperoleh, yakni koding untuk sumber data (wawancara: W, Observasi: O, Dokumentasi: D). Koding untuk jenis responden (kepala *Dārut Tarbiyah*: KDT, kepala Bagian Operasional: KBO, *Ustāz* kelas: UK, santri: S, Alumni santri: AS). Untuk lokasi observasi (ruang kelas: RK, ruang kepala *Dārut Tarbiyah*: RKDT). Selanjutnya kategorisasi dalam

penelitian ini didasarkan pada istilah-istilah pengumpulan data di lapangan serta setelah semua data terkumpul.

Kategorisasi dalam penelitian ini yakni Perencanaan Pembelajaran, Pengorganisasian Pembelajaran (Pop), Pelaksanaan Pembelajaran (PLP), Pengawasan Pembelajaran (PAP), dan Evaluasi Pembelajaran (EP).

2. Data Display (penyajian data)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data ialah mendisplaykan data. penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi untuk selanjutnya dapat dilakukan penyimpulan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu di peroleh data yang di anggap kredibel. Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh (Sugiyono, 2010, hlm. 92).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2010, hlm. 95).

Kegiatan penyajian data ini sangat penting dan menentukan untuk langkah selanjutnya yakni penarikan kesimpulan/verifikasi karena dapat memudahkan usaha pemaparan serta penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Putra A. S., 2014, hlm. 70).

3. Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah terakhir dalam menganalisis data ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Simpulan perlu di verifikasi agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan verifikasi yang merupakan kegiatan pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data dengan cepat (dengan melihat catatan lapangan kembali pada saat menulis sajian data) (Putra A. S., 2014, hlm. 70).

Verifikasi juga dapat dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan berdiskusi (Putra A. S., 2014, hlm. 70).

Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya agar simpulan penelitian menjadi lebih kuat dan dipercaya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Putra A. S., 2014, hlm. 70).

